

# MENUMBUHKAN SEMANGAT MODERASI BERAGAMA DITENGAH ANCAMAN RADIKALISME

**Rodiatam Mardiah Hasibuan**

Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan  
rodiamhsb@gmail.com

## **Abstract**

Religion is inseparable from culture and customs with diversity, it is necessary to have Educational Function, Rescue Function, Supervisory Function, Function of fostering brotherhood, Transformative Function. Religious moderation in Indonesia is a middle ground to face the threat of radicalism because religious moderation in Indonesia stems from three parts, namely culture, faith, and religion. Culture, faith, and religion are integrated in Indonesian society, so that each other has a connection. This situation we encounter at formal and non-formal events. The research method used is library study. This study discusses the understanding of Religious Moderation and Radicalism. Radicalism in the name of religion can be eradicated through cultural awareness, understanding and practice of Pancasila and the NKRI Community. a moderate and inclusive Islam. Religious moderation can be shown through *tawazun* (balanced), *i'tidal* (straight and firm), *tasamuh* (tolerance), *musawah* (egalitarian), *shura* (deliberation), *ishlah* (reform), *aulawiyah* (prioritizing the priority), *tathawwur wa ibtikar*.

**Keywords:** Religion, Moderation, Radical

## **Abstrak**

Agama tidak terlepas dari budaya dan adat Istiadat dengan kemajemukan maka perlu adanya Fungsi Edukatif, Fungsi Penyelamatan, Fungsi Pengawasan, Fungsi memupuk persaudaraan, Fungsi Transformatif. Moderasi beragama di Indonesia adalah satu jalan tengah untuk menghadapi Ancaman Radikalisme karena Moderasi beragama di Indonesia bersumber dari tiga bagian yakni budaya, aliran kepercayaan, dan agama. Budaya, aliran kepercayaan, dan agama, terintegrasi dalam masyarakat Indonesia, sehingga antara satu dengan bagian lainnya memiliki keterkaitan. Keadaan ini kita jumpai pada acara formal dan non Formal. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Penelitian ini membahas tentang paham Moderasi Beragama dan Radikalisme. Radikalisme yang mengatasnamakan agama dapat diberantas melalui sadar budaya, pemahaman dan pengamalan Pancasila dan Komunitas NKRI. Islam yang moderat dan inklusif. Moderasi beragama dapat ditunjukkan melalui sikap *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar*.

**Kata Kunci:** Agama, Moderasi , Radikal

## Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara yang majemuk, terdiri dari beratus suku bangsa dan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda, baik itu dalam sebuah organisasi sosial ekonomi maupun dalam suatu upacara-upacara adat. Konteks yang demikian memiliki interaksi antara suku yang satu dengan suku yang lain. Keragaman dapat menjadi “*Integrating force*” yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antara ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup.<sup>1</sup>

Agama adalah fenomena universal dalam kehidupan manusia secara menyeluruh, dari yang primitif hingga yang ultra-modern, mulai Nabi Adam, Pemeluk agama-agama Yahudi, Kristen dan Islam hingga kita hidup di zaman ini. Agama merupakan ciri umum bagi manusia yang hidup di segala penjara bumi.<sup>2</sup>

Agama juga diyakini sebagai wahyu Tuhan yang menjadi pedoman manusia dalam menjalani kehidupan, dan suatu kebenaran yang tidak dapat dipungkiri. Sedangkan tindakan manusia meyakini agama dalam bentuk apapun merupakan realitas sejarah yang tidak dapat diragukan lagi, oleh sebab itu manusia tidak akan dapat melepaskan diri dari agama dari masa ke masa. Keyakinan beragama terus berkembang. Keyakinan tersebut menghasilkan ritual-ritual dan praktik-praktik berbagai lapisan yang tidak terhitung jumlahnya.<sup>3</sup> Sebagai konsekuensinya, Negara Indonesia harus menghadapi konflik-konflik yang bersumber dari perbedaan agama.

Disisi lain gerakan radikalisme kian menguat. Hal itu ditandai dengan munculnya ISIS di Suriah dan terus merebak di beberapa wilayah nusantara. Di Indonesia sendiri gerakan radikalisme kian mengancam keutuhan NKRI, aksi kekerasan dan teror yang terjadi di Sigi Sulawesi beberapa bulan lalu menunjukkan bahwa ancaman radikalisme dan terorisme kian nyata. Oleh karena itu perlu adanya reinterpretasi konsep beragama khususnya Islam.

Moderasi beragama dianggap sebagai konsep yang mewakili kondisi umat beragama di Indonesia hari ini. Moderasi beragama mengajarkan bahwa umat beragama harus bersikap moderat dan tidak saling menyalahkan diantara umat

---

<sup>1</sup>. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol 13, no. 2, Februari-Maret 2019, hlm. 45.

<sup>2</sup>. Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Agama Sebagai Sistem Cultural*, (Medan: IAIN Press, 2000), hlm. 1.

<sup>3</sup>. H. Arifinsyah, *Ilmu Perbandingan Agama dari Regulasi ke Toleransi*, (Medan, Perdana Publishing, 2018), hlm. 22.

beragama atau intren agama. Maka diperlukan adanya fungsi agama tersebut dan peranan di masyarakat.

### **Peran dan Fungsi Agama**

Agama memiliki peran dan fungsi dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan. Menurut Thomas F. O'Dea menyebutkan enam fungsi agama, yaitu: Sebagai pendukung, pelipur lara, perekonsiliasi, Sarana hubungan transedental melalui ibadah dan upacara-upacara keagamaan, penguat norma-norma dan nilai yang sudah ada, pengoreksi fungsi yang sudah ada, pemberi identitas diri dan pendewasaan agama.<sup>4</sup>

Fungsi Agama menurut Hendropuspito bagi kehidupan<sup>5</sup> yaitu:

1. Fungsi Edukatif, yaitu manusia mempercayai fungsi ini mencakup tugas mengajar dan tugas bimbingan. Agama dianggap sanggup memberikan pengajaran untuk membedakan yang hak dan yang batil.
2. Fungsi Penyelamatan, yaitu Agama memberikan jaminan dengan cara untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Fungsi Pengawasan, yaitu adanya norma-norma di masyarakat dengan mengukuhkan kaidah-kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk, dan mendapatkan sanksi terhadap pelanggarnya melalui dosa yang dilakukan dalam kehidupan.
4. Fungsi memupuk persaudaraan, yaitu adanya memupuk peradamaian karena setiap manusia menginginkan kedamaian dan ketentraman karena manusia tidak menginginkan perpecahan yang mengakibatkan kehancuran suatu Negara.
5. Fungsi Transformatif, yaitu merubah kebiasaan yang lama dianggap buru dirubah kepada yang lebih baik untuk membina dan mengembangkan nilai-nilai sosial untuk dimanfaatkan dan diaflikasikan terhadap kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian fungsi-fungsi tersebut dan membentuk umat moderasi beragama yang rukun dengan kaidah-kaidah yang di anut.

---

<sup>4</sup>. Thomas F. O'Dea, *The Sociology of Religion*, Terjemahan Tim Penerjemah Yasogama, (Jakarta: CV Rajawali), h. 26-29.

<sup>5</sup>. D. Hendropuspito O.C, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta, Kanisius, 1988), h. 34.

### **Pengertian Moderasi Beragama**

Moderasi merupakan jalan tengah (*wasathan*). Disebutkan dalam Qs. al-Baqarah: 143.

وكذلك جعلناك أمة وسطا لتكونوا شهداء على الناس ويكون الرسول عليكم شهيداً وما جعلنا القبلة التي كنت عليها إلا لنعلم من يتبع الرسول ممن ينقلب على عقبيه وإن كانت لكبيرة إلا الذين هدى الله و ما كان الله ليضيع إيمانكم<sup>٦</sup> إن الله با الناس لرءوف رحيم(١٤٣)

Artinya: *Demikian Pula kami jadikan kamu sebagai umat pertengahan agar kamu sekalian menjadi saksi terhadap umat manusia dan tidaklah kami jadikan kiblat menurut arah kiblatmu dulu melainkan agar kami ketahui siapa yang mengikuti Rasul diantara orang-orang yang membelot an sungguh adalah ia amat berat kecuali orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan Allah tidak akan menyia-nyiakan keimanan mereka sesungguhnya Allah terhadap manusia Maha pengasih lagi Maha Penyayang.*

Zainal Arifi Zakaria menjelaskan dalam *Tafsir Inspirasi*: Bahwa Allah swt. membimbing Rasulullah sebagai umat yang adil dan pilihan dan menjadi saksi pada hari kiamat maksudnya Rasul-Rasul sebelum umat sekarang ini telah menyampaikan wahyu dan menjelaskan kepada para sahabat, dan kiblat terdahulu menghadap Baitul Maqdis selama enam belas bulan atau tujuh belas bulan untuk mengambil hati orang-orang Yahudi maka setelah itu Allah menghadapkan arah kiblat ke Ka'bah, tetapi pemindahan arah kiblat ini amat berat sulit diterima manusia kecuali orang yang diberi petunjuk. Dan segolongan ada yang murtad disebabkan pemindahan arah kiblat dan orang yang diberi petunjuklah yang mengikuti Rasulullah.<sup>6</sup>

Demikianlah Allah mengutus Rasul ke muka bumi dengan Akhlak mulia tidak memaksakan kehendaknya sendiri akan tetapi menunggu petunjuk dari Allah swt dan Allah swt tidak menyia-nyiakan orang yang beriman. Rasulullah amat adil terhadap pendapat kaum pada masa tersebut maka moderasi dalam pembahasan jurnal ini tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat di dalam forum diskusi. Moderasi juga sesuatu yang terbaik.<sup>7</sup> Moderasi dalam bahasa Arab disebut dengan *wassatiyyah* sebagaimana ayat di atas: yakni antara pertengahan antara dua pihak

<sup>6</sup>. Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi*, (Jakarta: Ikrar Mandiri, 2012), H. 25-26.

<sup>7</sup>. Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 1

yang saling berlawanan dan saling menyingkirkan satu sama lain dan setiap pihak tidak mengambil dari hak-hak yang sepatutnya, ditambahkan oleh Yusuf Qardhawi bahwa moderasi atau *wassatiyah*, kesederhanaan dalam sesuatu, baik itu akidah, muamalat, dan sebagainya.<sup>8</sup>

Demikian juga dalam Masyarakat mempunyai kecenderungan menimbulkan pengaruh timbal balik, yakni suatu masyarakat bisa mempengaruhi masyarakat yang lain.<sup>9</sup> Maka diperlukan sifat moderasi di dalam bermasyarakat dan beragama.

Sumber moderasi beragama di Indonesia. Ketika Adam hidup di surga dengan segala anugerah dan fasilitas yang ada, namun Nabi Adam tetap merindukan kehadiran sosok yang dapat mendampingi menjalani kehidupan dan mengabdikan kepada Allah swt. kemudian Allah menyatukan antara Nabi Adam dan Hawa dan akhirnya mereka berdua diturunkan ke muka bumi karena melakukan tindakan terlarang.<sup>10</sup>

Walau nabi Adam dan Hawa awalnya ditempatkan surga, hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial, bahwa laki-laki membutuhkan wanita begitu juga sebaliknya, murid membutuhkan guru untuk meraih cita-citanya. Hikmah diturunkan Adam dan Hawa ke muka bumi menjadi awal menyebarnya keturunan umat manusia di muka bumi ini, bersuku-suku dan berbangsa.

Sebelum datangnya Agama Islam ke Indonesia, masyarakat telah berinteraksi dengan sebuah sistem kepercayaan yang dipandang sebagai sistem kepercayaan prasejarah. Yang bersumber dari kebudayaan mengandung nilai-nilai spiritual kerohanian warisan leluhur dan telah membudaya dalam masyarakat sebagai hasil penalaran daya cipta, daya rasa, dan daya karya manusia.<sup>11</sup>

Moderasi beragama di Indonesia bersumber dari tiga bagian yakni budaya, aliran kepercayaan, dan agama. Budaya, aliran kepercayaan, dan agama, terintegrasi dalam masyarakat Indonesia, sehingga antara satu dengan bagian

---

<sup>8</sup>. FUADUNA: *Jurnal Kajian Keagamaan dan kemasyarakatan*, Vol. 03 No. 01, Januari-Juni 2019 hlm. 67.

<sup>9</sup>. Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: F.A Aksara Baru, 1985), hlm. 148.

<sup>10</sup>. Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, (Gowa: Alauddin University Press, 2020), hlm. 42

<sup>11</sup>. Nandan Iskandar, Amelya Gustina dkk, *Penguatan Peran Intelijen dalam Pengawasan Aliran Kepercayaan dan Aliran keagamaan dalam Masyarakat (Pakem) demi ketertiban dan ketentraman umum*, h. 22

lainnya memiliki keterkaitan. Dan keadaan kita jumpai pada acara formal dan non Formal.

Adapun ciri-ciri moderasi Menurut Quraish Shihab terdapat sembilan pilar penting antara lain yaitu:

*Pertama*, pilar keadilan, pilar ini sangat utama, Pertama, adil yakni persamaan dalam hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga berarti penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Hal Ini mengantarkan kepada persamaan, walau dalam ukuran jumlah tidak sama itulah yang disebut moderasi “tidak mengurangi tidak juga melebihi”.

*Kedua*, pilar keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. *Ketiga*, pilar toleransi. memaparkan bahwa toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima.

Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan. Pentingnya toleransi kerukunan antar umat beragama di dalam kehidupan yang majemuk sebab toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya. Istilah toleransi merupakan istilah modern yang lahir dari Barat sebagai respon dari sejarah yang meliputi kondisi politis, sosial, budaya yang khas.<sup>12</sup>

Kerukunan antar umat beragama merupakan satu unsur penting yang harus dijaga di Indonesia karena adanya berbagai macam suku, ras, aliran dan Agama. Maka dari itu sikap toleransi yang baik perlu diterapkan dalam menyikapi perbedaan-perbedaan agar toleransi kerukunan antar umat beragama terjaga dengan baik, sebab perdamaian nasional mampu dicapai apabila masing-masing golongan agama pandai menghormati identitas golongan yang lain.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>. Anis Mali Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 212.

<sup>13</sup>. M. Natsir, *Islam Kristen di Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1988), hlm. 209.

Sebuah masyarakat pasti mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut tidak diperhatikan sebagian orang, akan tetapi pengaruhnya luas, ada yang terjadinya lambat, ada juga mengalami perubahan yang sangat cepat. Pernyataan-pernyataan yang sering terdengar bahwa “masyarakat Indonesia adalah statis, tidak maju dan tidak berubah” Pernyataan tersebut biasanya di dasarkan atas pandangan tanpa penelitian. Sebab dasarnya masyarakat tidak ada yang statis. Maka perubahan sosial merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti dalam menjaga Toleransi Kerukunan umat beragama.<sup>14</sup>

Sebab-sebab yang terjadi pada perubahan masyarakat bisa berasal dari keragaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai hidup perubahan tersebut sering menimbulkan konflik yang menunjukkan rentannya rasa kebersamaan yang dibangun selama bertahun-tahun di negara Indonesia. Hal ini juga tidak terlepas pengaruh dari luar yang melancarkan pengaruhnya pada kebudayaan masyarakat setempat.<sup>15</sup>

### **Pengertian Radikalisme**

Radikalisme berasal dari kata *radical* yang berarti “sama sekali” atau sampai ke akar-akarnya. Dalam kamus Bahasa Besar Bahasa Indonesia, Radikalisme merupakan paham yang menginginkan perubahan sosial dan politik dengan cara menggunakan kekerasan sebagai batu lanjutan untuk menjustifikasi keyakinan mereka yang dianggap benar atau bisa dipahami politik kenegaraan yang menginginkan perubahan berkala besar-besaran sebagai jalan untuk mencapai taraf kemajuan yang signifikan. Radikalisme menggunakan atas nama agama dengan dengan alasan mengamalkan ajaran agama.<sup>16</sup>

Dalam konteks sosial, arti kekerasan menurut (Sidney Hook, 1963:264) secara kasar adalah sebagai penggunaan dengan cara pemaksaan secara illegal untuk tujuan-tujuan baik individu maupun kolektif. Secara *Manthiqy*, kekerasan adalah jenis kekerasan mempunyai dua macam *Species, na’u*, yaitu kekerasan yang sah *legitimate violence* dan bathil *nonlegitimate violence*. Sementara itu korban yang mengalami kerusakan, pembunuhan, pembantaian, terorisme, penganiayaan, dan penyerangan sebagai kekerasan yang bathil. Kekerasan ini

---

<sup>14</sup>. Yuliati, Dkk, *Sosiologi Pedesaan*, (Jakarta: Lapera, 2003), hlm. 3.

<sup>15</sup>. *Ibid.*

<sup>16</sup>. Fathul Mufid, *Radikalisme Islam Perspektif Epistemologi*, (Jawa Tengah Addin, Vol. 10, No. 1 Februari 2016), hlm. 67.

bukan suatu yang baru. Tindakan-tindakan kekerasan tersebut sudah muncul sejak tahun 3000 tahun yang lalu. Mary Jane Engh, dalam bukunya *In the Name of Heaven -3.000 years of religious persecution*<sup>17</sup>. mencatat peristiwa tersebut sejak zaman kuno hingga saat ini.

### **Karakteristik Paham Radikal**

Karakteristik Paham radikal diantaranya yaitu: *pertama*, fanatik terhadap satu pendapat. Kebenaran yang hakiki hanya kebenaran dalam perspektif kelompok radikal ini, sedangkan pendapat kelompok lainnya dianggap salah dan tidak sesuai dengan agama dan tradisi yang diwariskan. Klaim kebenaran tunggal ini menutup ruang diskusi untuk bermusyawarah dalam meningkatkan ketakwaan dan keimanan serta kemaslahatan.

*Kedua*, paham radikal selalu mempersulit urusan yang sebenarnya mudah. Misalkan memaksakan perkara yang Sunnah untuk dilakukan oleh orang lain. Bahkan, sesuatu yang Sunnah tersebut seolah menjadi perkara yang wajib dilaksanakan oleh seluruh umat Islam. Kemudian menganggap yang mubah menjadi perkara yang haram dilaksanakan bagi umat Islam.<sup>18</sup>

*Ketiga*, menempatkan sesuatu tidak disesuaikan dengan konteks zaman dan tempat. Hal ini berkaitan dengan dakwah, yang cenderung ekstrem, seperti malakukan dakwah di negara yang bukan Islam atau golongan yang baru bertaubat dan baru masuk Islam.

*Keempat*, bertindak kasar dalam berkomunikasi dan berdakwah terhadap sesama manusia. Kekasaran ini sebagai potensi dari lahirnya terorisme, yang ditujukan kepada orang-orang tidak bersalah. Kasar dalam berkomunikasi hal ini bisa dilihat dalam dua hal, yaitu kasar dalam berbicara dan kasar dalam tindakan. Kasar dalam berbicara diwujudkan dengan kata-kata yang tidak lazim atau bisa menyakiti hati orang lain, bisa juga menghasut. Kemudian kasar dalam tindakan ini diartikan acuh terhadap orang lain, dan bisa berlanjut kepada tindakan menyakiti fisik. *Kelima*, setiap orang yang berada di kelompok lain dipandang buruk. Kelompok lain dipandang dengan kaca mata hitam, yaitu menyembunyikan kebaikan-kebaikan yang selama ini telah diperbuat dan membesar-besarkan

---

<sup>17</sup>. Mary Jane Engh, *In the Nama of Heaven: 3,000 years of religious Persecution Prometheus Books*, New York, 1963.

<sup>18</sup>. Yusuf Qardhawi, *Islam Ekstrem Analisis dan Pemecahannya*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 32.

keburukannya. Pandangan buruk ini sampai pada tindakan menuduh kelompok lain serta menetapkan kesalahan-kesalahan yang dianggap bertentangan dengan syariat Islam.<sup>19</sup>

*Keenam*, mengafirkan orang lain. Kelompok radikal menghilangkan hak orang lain untuk dihormati dan dihargai, sehingga mereka tidak lagi mau untuk berlaku adil terhadap sesama. Kelompok radikal banyak menuduh orang lain yang tidak sependapat telah keluar dari agama Islam dan bahkan sama sekali tidak pernah beragama Islam. Seperti halnya kaum Khawarij pada awal-awal Islam, yang selalu memberikan klaim kafir terhadap orang di luar kelompoknya.<sup>20</sup>

Keenam karakteristik tersebut berangkat dari pandangan mengenai kebenaran tunggal mengenai Islam, yaitu kebenaran perspektif kelompok yang dianutnya. Ini adalah sikap ekstrem yang jauh dari sikap moderat, sehingga tidak mau menerima dialog antar sesama manusia. Maka perlu adanya pencegahan enam karakter tersebut dengan upaya pencegahan paham Radikal.

### **Upaya Pencegahan Radikalisme Beragama**

Upaya pencegahan Radikalisme adalah dengan menanamkan budaya sadar dengan menanamkan ideologi Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, sadar konstitusi berbasis komunitas dan Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Berbasis komunitas ini dilaksanakan di beberapa Desa di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman sebagai komunitas percontohan karena Desa ini memiliki penduduk yang sangat heterogen. Komunitas Mitra yang dipilih adalah komunitas organisasi ranting Muhammadiyah dilatarbelakangi tanggung jawab secara keseluruhan untuk menangkal gerakan radikalisme dan terorisme di Indonesia.

Adapun langkah-langkah meminimalisir konflik antara agama diantaranya:<sup>21</sup>

1. Menonjolkan segi-segi persamaan dalam Agama; tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan dalam Agama;
2. Melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda;

---

<sup>19</sup>. *Ibid*, hlm 42-46.

<sup>20</sup>. *Ibid*, hlm. 48-50.

<sup>21</sup>. Dadang Khamad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Rosda, 2000), h. 151-152.

3. Mengubah orientasi pendidikan agama yang berorientasi aspek sector *fiqhiyah* menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada aspek *Rabbaniyah*;
4. Meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur dan akhlakul karimah;
5. Menghindari sikap egoism dalam beragama sehingga mengklaim diri paling benar.<sup>22</sup>

Agama Islam tidak membenarkan sifat egois di dalam kehidupan akan tetapi menganjurkan sikap toleransi tanpa memcampurkan akidah antar umat beragama akan tetapi saling menghargai, menghormati, dan menyayangi intern umat beragama dan juga antar umat beragama. Maka diperlukan adanya semangat moderasi Beragama di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

### **Menumbuhkan Semangat Moderasi Beragama di tengah Ancaman Radikalisme**

Salah satu menumbuhkan moderasi beragama atau tidak berat sebelah yakni tidak ke kanan atau ke kiri, menurut menteri Agama moderasi berarti di antara *tasyaddud* dan *tassahhul*, tidak sampai ke tepi. Dalam Bahasa Arab disebut dengan *wasfi*. Islam sesungguhnya mengajarkan pandangan seperti ini, kedua adalah kebersamaan, karena hidup tidak bisa dilakukan secara individual dalam berbagai masalah, ketiga adalah integrasi adalah sebuah solusi dapat menyatukan data yang tercerai berai, termasuk masalah keuangan dengan perencanaan bisa serasi dan dengan integrasi tidak menimbulkan perselisihan yang mengakibatkan kerugian Negara.<sup>23</sup>

Sebagai Pendidik memiliki peran tanggung jawab dalam menumbuhkan semangat moderasi yaitu mewujudkan masyarakat yang cerdas, rukun dan sejahtera lahir bathin dalam rangka mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong.

Dengan demikian misi tersebut harus diwujudkan melalui peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran agama, memantapkan kerukunan intra dan antar umat beragama, menyediakan pelayanan kehidupan beragama yang merata

<sup>22</sup>. D. Hendropuspito O.C, *Sosiologi Agama*, h. 152-153.

<sup>23</sup>. Farhani, *Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama*, ( Jawa Tengah: 2019 Majalah Bulanan Sejahtera Subbag Informasi dan Humas Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah, hlm. 7.

dan berkualitas, meningkatkan pemanfaatan dan kualitas pengelolaan potensi keagamaan, mewujudkan penyelenggaraan ibadah haji dan umrah yang berkualitas dan akuntabel, meningkatkan akses dan kualitas pendidikan umum berciri agama, pendidikan agama pada satuan pendidikan umum, dan pendidikan keagamaan, dan mewujudkan tata kelola pemerintah yang bersih, akuntabel dan Kredibel.<sup>24</sup>

Moderasi beragama tentu diharapkan oleh masyarakat Indonesia sebab Negara Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, agama, dan ras. Aset terbesar bangsa Indonesia adalah kerukunan yang menciptakan perdamaian, yang mana istilah ini disebut dengan *tasammuh* artinya saling mengizinkan, saling memudahkan, bersikap murah hati, ramah dan lapang dada.<sup>25</sup>

Kerukunan, perdamaian, dan persatuan adalah merupakan pesan utama dari setiap agama, terhadap semua penganutnya. Oleh karena itu perlu diaplikasikan kebebasan beragama, sejalan dengan itu setiap agama mengajarkan kerukunan dan kedamaian agar dapat diwujudkan dalam pergaulan hidup damai.

#### Daftar Pustaka

Arifinsyah. H, *Ilmu Perbandingan Agama dari Regulasi ke Toleransi*, Medan, Perdana Publishing, 2018.

AS Abdullah, *Membangun Masyarakat Damai Analisis Tafsir Nilai-Nilai Alquran Dalam Perspektif Pemikiran M. Qurish Shihab*, (Medan: Media Perintis, 2012).

Dkk Yuliati, *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: Laper, 2003.

Engl Mary Jane, *In the Nama of Heaven: 3,000 years of religious Persecution* Prometheus Books, New York, 1963.

Fathul Mufid, *Radikalisme Islam Perspektif Epistemologi*, (Jawa Tengah Addin, Vol. 10, No. 1 Februari, 2016).

Farhani, *Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama*, Jawa Tengah: 2019 Majalah Bulanan Sejahtera Subbag Informasi dan Humas Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah.

FUADUNA: *Jurnal Kajian Keagamaan dan kemasyarakatan*, Vol. 03 No. 01, Januari-Juni 2019.

---

<sup>24</sup>. *Ibid*, hlm. 21-22.

<sup>25</sup>. Abdullah AS, *Membangun Masyarakat Damai (Analisis Tafsir Nilai-Nilai Alquran Dalam Perspektif Pemikiran M. Qurish Shihab)*, (Medan: Media Perintis, 2012), hlm. 123.

Iskandar Nandan, Amelya Gustina dkk, *Penguatan Peran Intelijen dalam Pengawasan Aliran Kepercayaan dan Aliran keagamaan dalam Masyarakat (Pakem) demi ketertiban dan ketentraman umum.*

*Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol 13, no. 2, Februari-Maret 2019.

Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: F.A Aksara Baru, 1985.

Lubis Nur Ahmad Fadhil, *Agama Sebagai Sistem Cultural*, Medan: IAIN Press, 2000.

Natsir M, *Islam Kristen di Indonesia*, Jakarta: Media Dakwah, 1988.

Thoah Anis Mali, *Tren Pluralisme Agama*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005

O'Dea Thomas F., *The Sociology of Religion*, Terjemahan Tim Penerjemah Yasogama, Jakarta: CV Rajawali, tt.

O.C Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Qardhawi Yusuf, *Islam Ekstrem Analisis dan Pemecahannya*, Bandung: Mizan, 1989.

Qasim Muhammad, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, Gowa: Alauddin University Press, 2020.

Zakaria Zainal Arifin, *Tafsir Inspirasi*, Jakarta: Ikrar Mandiri, 2012.